

**MENANAMKAN PEMIKIRAN KRITIS KEPADA PESERTA DIDIK SEKOLAH
DASAR MELALUI KISAH-KISAH NABI: TRANSFORMASI NILAI ISLAM KE
DALAM KETERAMPILAN ABAD 21**

Dinda Aulya Rahmah Samoes¹⁾, Gita Rizky Amelia²⁾, Irene Riana Khairunnisa³⁾, Rizki Amrillah⁴⁾.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Alamat e-mail :

dindabaru19@gmail.com, gita812@gmail.com, ireneriana123@gmail.com,
rizkiamrillah@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Cultivating critical thinking is a major need in 21st century education, where learners are required to be able to analyze, evaluate, and create solutions to complex problems. In the context of Islamic education, the stories of the prophets have great potential as a learning medium that not only conveys moral and spiritual values, but also is able to stimulate students' critical thinking skills. This study aims to explore how the prophet's stories can be used pedagogically to transform Islamic values into 21st century skills, especially critical thinking. The method used is library research with a qualitative approach. The results of the study show that stories such as Prophet Ibrahim, Prophet Moses, and Prophet Muhammad SAW contain narratives that challenge reason, encourage dialogue, and provide space for reflection and decision making that can be developed as teaching materials to practice critical thinking. This integration not only relevates the teachings of Islam with the needs of the times, but also strengthens the character and personality of students as a generation of religious, reflective, and rational learners.

Keywords: critical thinking, prophet's story, Islamic education, 21st century skills, Islamic values

ABSTRAK

Penanaman pemikiran kritis menjadi kebutuhan utama dalam pendidikan abad ke-21, di mana peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas permasalahan kompleks. Dalam konteks pendidikan Islam, kisah-kisah para nabi memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga mampu menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kisah-kisah nabi dapat digunakan secara pedagogis untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam menjadi keterampilan abad 21, terutama pemikiran kritis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah-kisah seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad SAW memuat narasi-narasi yang menantang nalar, mendorong dialog, serta memberikan ruang refleksi

dan pengambilan keputusan yang dapat dikembangkan sebagai materi ajar untuk melatih pemikiran kritis. Integrasi ini tidak hanya merelevansikan ajaran

Kata kunci: pemikiran kritis, kisah nabi, pendidikan Islam, keterampilan abad 21, nilai-nilai Islam

A. Pendahuluan

Di era abad ke-21, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan zaman yang sangat dinamis. Salah satu keterampilan utama yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Berpikir kritis merupakan bagian dari Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang menjadi fokus pengembangan dalam kurikulum abad 21. Namun, kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih tergolong rendah. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara dalam hal kemampuan sains, yang merupakan salah satu

indikator berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain metode pembelajaran yang masih dominan bersifat teacher-centered dan berorientasi pada penghafalan (Lower Order Thinking Skills/LOTS), serta kurangnya stimulasi untuk mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi pada peserta didik. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi yang cepat. Oleh karena itu, menanamkan kemampuan berpikir kritis sejak dini, terutama di sekolah dasar, menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri dan kreatif.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pengembangan pemikiran kritis juga harus

diintegrasikan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Kisah-kisah nabi dalam Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber ajaran yang kaya akan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, ketakwaan, dan keadilan. Kisah-kisah tersebut tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga mengandung proses berpikir kritis para nabi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, kisah-kisah nabi dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Menurut teori pembelajaran konstruktivis, pembelajaran yang efektif adalah yang memungkinkan peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi. Kisah-kisah nabi sebagai narasi yang menarik dan penuh makna dapat merangsang imajinasi, motivasi, serta kemampuan analisis peserta didik. Melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi terhadap kisah tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir

kritis, mengevaluasi nilai-nilai moral, dan mengaitkan dengan situasi kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad 21 yang mengedepankan pengembangan keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar saat ini, khususnya dalam konteks pembelajaran agama Islam?
2. Bagaimana pemanfaatan kisah-kisah nabi sebagai media pembelajaran dapat menanamkan kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik?
3. Bagaimana transformasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kisah nabi dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan keterampilan abad 21, khususnya berpikir kritis?

4. Apa saja kendala dan strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis kisah nabi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik?

Permasalahan ini muncul karena adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan kondisi nyata di lapangan yang masih didominasi metode pembelajaran konvensional. Selain itu, belum optimalnya pemanfaatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang dapat menjadi sumber kekuatan moral dan intelektual peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran agama Islam.
2. Menganalisis potensi kisah-kisah nabi sebagai media pembelajaran untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis.

3. Mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dalam kisah nabi dapat ditransformasikan ke dalam keterampilan abad 21, khususnya berpikir kritis.

4. Merumuskan strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif untuk mengintegrasikan kisah nabi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tujuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pembelajaran agama Islam dapat dikembangkan secara inovatif agar relevan dengan kebutuhan abad 21, sekaligus memperkuat karakter dan moral peserta didik.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis:** Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang integrasi nilai-nilai Islam dan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan dasar, khususnya melalui pendekatan berbasis kisah nabi. Penelitian ini juga memperkuat landasan teori pembelajaran

konstruktivis dan HOTS dalam konteks pendidikan agama.

2. **Manfaat Praktis:** Memberikan rekomendasi bagi guru dan pengembang kurikulum dalam mengembangkan model pembelajaran yang menggabungkan kisah nabi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Dengan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus memanfaatkan kekayaan nilai-nilai Islam dalam kisah nabi sebagai media pembelajaran yang efektif dan relevan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam mentransformasikan pendidikan agama Islam agar lebih adaptif terhadap tuntutan abad 21 dan mampu mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan moral.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kisah-kisah nabi sebagai media penanaman pemikiran kritis dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan abad 21. Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada kajian literatur dan teks-teks keislaman yang relevan, baik klasik maupun kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kisah-kisah para nabi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih yang memuat narasi historis dan nilai-nilai edukatif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku tafsir, literatur pendidikan Islam, jurnal ilmiah tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta dokumen-dokumen pendidikan terkait keterampilan abad 21.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai sumber yang

telah ditentukan. Proses ini mencakup penelaahan pustaka dari perpustakaan digital, database jurnal nasional dan internasional seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Ristekbrin, serta kitab-kitab klasik ulama tafsir dan pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang bertujuan mengkaji kandungan nilai dan pesan dalam kisah-kisah nabi yang memiliki potensi untuk mengembangkan pemikiran kritis peserta didik. Tahapan analisis meliputi identifikasi nilai-nilai utama dalam kisah kenabian, pemetaan nilai-nilai tersebut terhadap indikator keterampilan berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, dan refleksi, serta interpretasi hasil dalam kerangka pembelajaran abad 21.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi untuk memperoleh data yang akurat dan konsisten. Selain itu, validasi konsep dilakukan dengan merujuk pada teori-teori pemikiran kritis dari para ahli pendidikan serta pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik dan modern, guna

memastikan kesesuaian antara nilai-nilai Islam dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pendidikan masa kini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Relevansi Kisah Nabi dalam Penanaman Pemikiran Kritis

Jurnal ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad memiliki struktur naratif dan kandungan nilai yang sangat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Masing-masing kisah memuat unsur konflik, pengambilan keputusan, serta pertimbangan moral dan logis yang dapat diolah dalam proses pembelajaran. Ketiga tokoh ini memberikan contoh nyata bagaimana seseorang menggunakan akal dan nilai untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Nabi Ibrahim memulai proses berpikirnya melalui observasi fenomena alam dan berani menolak kepercayaan mayoritas yang tidak sejalan dengan logika dan akal sehatnya. Proses ini menggambarkan pola pikir induktif

dan deduktif yang kuat. Siswa pada tahap operasional konkret dapat diajak untuk menganalisis logika di balik penolakan Nabi Ibrahim terhadap penyembahan benda-benda langit dan berhala.

Nabi Musa tampil sebagai sosok yang berani melawan kekuasaan tirani melalui argumen yang logis. Ketegasannya di hadapan Fir'aun merupakan bentuk pemikiran kritis terhadap ketidakadilan. Kisah ini sangat relevan dijadikan bahan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap kritis siswa terhadap fenomena sosial yang tidak adil di sekitarnya, dengan tetap menjunjung etika.

Sementara itu, Nabi Muhammad menampilkan kepemimpinan yang profetik sekaligus strategis, baik dalam konteks Makkah maupun Madinah. Strategi yang digunakan dalam Perjanjian Hudaibiyah menjadi contoh nyata pemikiran taktis dan diplomatis. Ini menunjukkan pentingnya kemampuan reflektif dalam mengambil keputusan yang tepat sesuai situasi dan proyeksi masa depan—inti dari pemikiran kritis abad 21.

2. Unsur Pemikiran Kritis dalam Kisah Para Nabi Hasil kajian terhadap literatur

Pendidikan dan analisis naratif menunjukkan bahwa kisah-kisah para nabi mengandung lima unsur utama dalam pemikiran kritis sebagaimana dikemukakan oleh Brookfield (2012), yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menggugat asumsi seperti tindakan Nabi Ibrahim yang mempertanyakan keyakinan kaumnya.
2. Menilai data dan bukti secara kritis sebagaimana dilakukan Nabi Muhammad dalam mengambil keputusan berdasar realitas umat.
3. Menelaah koherensi dan logika argumen seperti yang tercermin dalam percakapan Nabi Musa dengan Fir'aun.
4. Melakukan refleksi terhadap pengalaman sosial dan pribadi yang terlihat dari kepekaan semua nabi terhadap kondisi umat mereka.

5. Mengaplikasikan hasil pemikiran ke dalam tindakan konkret ketiga nabi ini tidak hanya berpikir, tetapi bertindak berdasarkan prinsip kebenaran.

Hal ini menunjukkan bahwa kisah nabi tidak sekadar sarana penyampaian pesan moral, melainkan juga mengandung proses berpikir reflektif dan logis yang sejalan dengan pendekatan pembelajaran pemikiran kritis.

3. Respons Anak terhadap Kisah Tokoh Agama

Berbagai studi yang dianalisis menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran yang dikemas dalam bentuk cerita, terutama yang melibatkan tokoh teladan, konflik moral, dan nilai-nilai luhur. Kisah-kisah nabi secara efektif menggabungkan dimensi afektif dan kognitif. Anak-anak menjadi lebih mampu memahami, mengevaluasi, dan menginternalisasi tindakan tokoh, bahkan cenderung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengajukan pertanyaan seperti: “Apa alasan Nabi Ibrahim memilih jalan berbeda?”, “Apakah tindakan Nabi Musa menunjukkan keadilan?”, atau “Mengapa Nabi Muhammad menempuh jalan damai walau memiliki kekuatan untuk membalas?” Pertanyaan semacam ini merangsang kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi siswa—tiga tingkat tertinggi dalam Taksonomi Bloom.

4. Strategi Pembelajaran Berbasis Kisah Pembelajaran berbasis cerita

(Story-based learning)

akan lebih efektif jika dikemas dalam pendekatan konstruktivis. Dalam ranah pendidikan Islam, strategi ini dapat dikembangkan melalui beberapa metode, antara lain:

1. Problem-Based Learning (PBL): Siswa diberikan masalah nyata dari kisah nabi, seperti ketidakadilan yang dialami Nabi Musa, kemudian diminta mencari solusi dan

menghubungkannya

dengan konteks kekinian.

2. Simulasi atau Role Play:

Mewujudkan kembali percakapan antara Nabi Ibrahim dan ayahnya atau dialog Nabi Musa dengan Fir'aun dapat melatih kemampuan berpikir dan menyampaikan pendapat secara kritis.

3. Debat Terstruktur: Siswa berperan sebagai pendukung atau penentang keputusan Nabi Muhammad dalam Perjanjian Hudaibiyah. Aktivitas ini menumbuhkan logika, kemampuan argumentasi, serta sikap saling menghormati.

4. Refleksi Diri: Setelah menyimak kisah, siswa menuliskan jurnal pribadi mengenai pelajaran yang diperoleh dan bagaimana mereka akan menerapkannya. Kegiatan ini memperkuat kemampuan berpikir reflektif.

5. Penguatan Keterampilan

Abad 21 melalui Kisah Islami

Transformasi nilai-nilai Islam melalui kisah nabi ke dalam pembelajaran abad 21 menuntut pendekatan yang menyeluruh. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa kisah nabi memperkuat beberapa aspek utama keterampilan abad 21, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah: Siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi.
2. Kemampuan komunikasi dan kolaborasi: Diskusi kelompok, debat, dan simulasi mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat serta bekerja sama.
3. Kesadaran sosial dan budaya: Kisah nabi menghadirkan latar sosial dan budaya yang beragam, melatih toleransi dan empati siswa.
4. Kreativitas dan inovasi: Siswa dapat membuat interpretasi ulang, ilustrasi visual, atau konten digital dari kisah yang dipelajari.

Dengan demikian, pembelajaran melalui kisah nabi mampu melibatkan keterampilan

berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan masa kini. Pendekatan ini menjadikan pelajaran agama lebih relevan, dialogis, dan bermakna.

6. Tantangan dan Alternatif Solusi Implementasi

Dalam penerapannya, terdapat sejumlah kendala yang perlu dicermati, di antaranya:

1. Keterbatasan pelatihan guru: Banyak pendidik belum terbiasa mengaitkan kisah religius dengan pengembangan berpikir kritis dan cenderung terpaku pada ceramah.
2. Kurangnya buku ajar tematik: Buku-buku yang beredar belum banyak mengeksplorasi kisah nabi secara analitis dan aplikatif.
3. Budaya belajar yang minim diskusi: Masih banyak sekolah yang belum membiasakan diskusi terbuka dalam proses belajar mengajar.

Untuk menjawab tantangan ini, dapat diambil beberapa langkah berikut:

- a. Menyelenggarakan pelatihan guru tentang pendekatan naratif dan berpikir kritis.
- b. Mengembangkan modul pembelajaran yang kontekstual dan integratif berbasis kisah nabi
- c. Mendorong budaya literasi kritis dan dialog di dalam kelas.
- d. Menjaln kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran seperti PAI, Bahasa Indonesia, dan IPS.

7. Dampak Jangka Panjang terhadap Pembentukan Karakter

Keunggulan utama dari pendekatan ini adalah dampak jangka panjangnya terhadap karakter peserta didik. Ketika berpikir kritis dibangun di atas fondasi nilai-nilai keislaman, maka lahirlah generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral.

Peserta didik akan terbiasa:

- a. Menyaring dan mempertanyakan informasi sebelum mempercayainya.
- b. Membentuk opini berdasarkan logika dan nurani.
- c. Menunjukkan keberanian moral untuk membela keadilan.
- d. Membuat keputusan berdasarkan prinsip, bukan tekanan.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar menyampaikan doktrin, tetapi menjadi sarana untuk membentuk akal, hati, dan perilaku yang seimbang dan berdaya dalam menghadapi tantangan zaman.

E. Kesimpulan

Penanaman pemikiran kritis kepada peserta didik sekolah dasar merupakan kebutuhan mendesak di era abad 21. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, merefleksi, dan mengambil keputusan secara bijak dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa kisah-kisah Nabi

Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad SAW memiliki potensi besar dalam menanamkan kemampuan tersebut secara efektif, khususnya jika dikemas melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

Kisah Nabi Ibrahim mencerminkan proses berpikir kritis melalui pengamatan, pertanyaan filosofis, dan penolakan terhadap keyakinan yang tidak logis. Anak-anak sekolah dasar, yang berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, dapat memahami dan menganalisis bagaimana Nabi Ibrahim menggunakan akal sehatnya dalam mencari kebenaran. Kisah ini memupuk keberanian siswa dalam berpikir mandiri dan tidak mudah menerima informasi secara pasif.

Kisah Nabi Musa mengajarkan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan, serta pentingnya berpikir logis dan mempertimbangkan akibat dari suatu tindakan. Dialog Nabi Musa dengan Fir'aun memperlihatkan strategi komunikasi kritis dan pengambilan sikap yang berdasarkan nilai moral. Hal ini sangat relevan dalam membentuk siswa yang peduli sosial, peka terhadap isu ketimpangan, dan mampu

menyampaikan pendapat secara argumentatif.

Sementara itu, Nabi Muhammad SAW menghadirkan contoh berpikir strategis dan diplomatis, seperti terlihat dalam Perjanjian Hudaibiyah. Strategi Nabi dalam memilih jalan damai meskipun mendapat tekanan menunjukkan keterampilan berpikir reflektif dan jangka panjang. Ini memberi inspirasi kepada peserta didik untuk tidak bertindak impulsif, melainkan menganalisis situasi secara utuh dan mempertimbangkan banyak sudut pandang.

Pembelajaran berbasis kisah (story-based learning) dengan metode problem-based learning, debat, simulasi peran, dan refleksi personal terbukti mampu merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Selain mengembangkan aspek kognitif, pendekatan ini juga memperkuat aspek afektif dan spiritual peserta didik. Melalui kisah, anak tidak hanya belajar *apa yang benar*, tetapi juga *mengapa dan bagaimana bertindak benar*.

Namun, implementasi pendekatan ini menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dalam integrasi narasi keislaman dengan keterampilan berpikir kritis,

minimnya buku ajar yang mendukung, serta budaya kelas yang masih dominan satu arah. Untuk itu, perlu dilakukan pelatihan guru berbasis pendekatan naratif-kritis, pengembangan modul tematik berbasis kisah, dan kolaborasi antarmata pelajaran untuk mendukung pembelajaran lintas bidang yang bermakna.

Secara keseluruhan, kisah-kisah para nabi tidak hanya menjadi alat penyampai nilai agama, tetapi juga sarana yang sangat efektif untuk membentuk pola pikir kritis dan karakter mulia. Jika diterapkan secara konsisten dan kreatif, pendekatan ini dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Al-Ghazali. (2000). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.

As-Suyuthi, Jalaluddin. (2003). *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Pustaka Amani.

- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Lipman, M. (2003). *Thinking in Education* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zuhairini, et al. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Jurnal :**
- Aziz, A. (2021). "Penguatan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 101–115.
- Khairuddin, A., & Nurhasanah, E. (2022). "Integrasi Nilai-Nilai Kisah Nabi dalam Pembelajaran Berbasis Karakter." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 87–98.
- Munir, M. (2020). "Strategi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 55–70.
- Sari, R. P., & Hamdani, H. (2021). "Penggunaan Kisah Teladan dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD." *Jurnal Edukasi Islam*, 9(1), 45–59.